

INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA KE DALAM RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PAI SMP KELAS IX

INTEGRATION OF THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION INTO THE PAI LESSON PLAN (RPP) IN IX JUNIOR HIGH SCHOOL

Ahmad Saefudin*, Ahmad Ali Munir, Silvia Putri Novitasari, Aulia Rahmah, Khoirotul Ummah

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

email: ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

Naskah Diterima: 9 September 2022; Direvisi: 2 Desember 2022; Disetujui: 27 Juli 2023

Abstract

Religious Moderation is very relevant to Indonesia's pluralistic conditions. Religious people are no longer reluctant to acknowledge others, be tolerant, respect various thoughts, reduce fanaticism and violence, and strengthen national insight. The Religious Moderation Module in Islamic Religious Education (PAI) subjects by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia is limited to integrating moderate values into Core Competencies (KI), Basic Competencies (KD), and Learning Outcomes (CP). This study aims to identify the values of Religious Moderation contained in PAI for class IX SMP and their integration into the Lesson Plan (RPP). In this study, researchers used a qualitative research approach of content analysis or commonly known as qualitative content analysis (QCA). In conclusion, the values of Religious Moderation contained in the textbook for PAI and Budi Pekerti Class IX SMP are textual and contextual. These values include i'tidal (perpendicular), tasamuh (tolerance), shura (deliberation), tawassuth (moderation), islah (improvement), qudwah (pioneering), muwathanah and (love of the homeland). These values are spread out in Basic Competencies in odd semesters and even semesters.

Keywords: Lesson Plan; PAI; Religious Moderation; value integration

Abstrak

Moderasi beragama sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang majemuk. Penganut agama tak lagi segan untuk mengakui liyan, bersikap toleran, menghargai ragam pemikiran, mengurangi fanatisme dan laku kekerasan, dan menguatkan wawasan kebangsaan. Cakupan modul tentang integrasi Moderasi Beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disusun oleh Kementerian Agama RI terbatas pada penyatuan nilai moderasi ke dalam Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Capaian Pembelajaran (CP). Tujuan penelitian adalah mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX SMP dan bagaimana integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam RPP PAI. Peneliti menggunakan pendekatan riset kualitatif berjenis analisis isi atau biasa dikenal dengan *Qualitative Content Analysis* (QCA). Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas IX SMP berbentuk tekstual dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut meliputi i'tidal (tegak lurus), tasamuh (toleransi), syura (musyawarah), tawassuth (moderatisme), islah (perbaikan), qudwah (kepeloporan), muwathanah dan (cinta tanah air). Nilai-nilai tersebut tersebar dalam Kompetensi Dasar pada semester gasal dan semester genap.

Kata kunci: Integrasi Nilai; PAI; Moderasi Beragama; Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

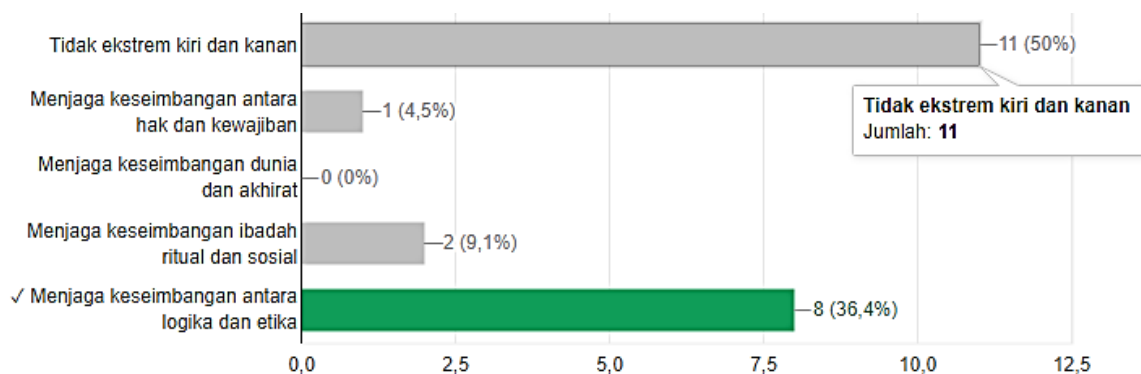
PENDAHULUAN

Moderasi beragama sebagai cara pandang inklusif bagi umat beragama sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Dengan bingkai moderasi, penganut agama tak lagi segan untuk mengakui *liyan*, bersikap toleran, menghargai ragam pemikiran (Akhmadi, 2019; Sutrisno, 2019), mengurangi fanatisme dan laku kekerasan (Santoso *et al.*, 2022), dan menguatkan wawasan kebangsaan (Naj'ma & Bakri, 2021).

Nilai-nilai moderasi beragama, boleh jadi mengundang tafsir yang berbeda-beda di antara berbagai lapisan kelompok masyarakat. Supaya tidak ambigu, dalam konteks riset ini peneliti meminjam istilah sembilan nilai moderasi beragama yang ditawarkan oleh Kementerian Agama RI. Kesembilan nilai moderasi tersebut yaitu kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), tengah-tengah (*tawasuth*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), anti kekerasan (*la 'unf*), tegak-lurus (*i'tidal*), dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*) (Azis & Anam, 2021).

Hanya saja, implementasi penguatan nilai moderasi beragama, apalagi di kalangan pelajar, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi, cakupan modul tentang integrasi moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disusun oleh Kementerian Agama RI terbatas pada penyatuan nilai moderasi ke dalam Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Capaian Pembelajaran (CP) (Muhtarom, Marbawi & Najib, 2021).

Berdasarkan survei pendahuluan tentang pemahaman moderasi beragama terhadap guru 40 guru PAI di Jepara, diperoleh data bahwa tingkat pemahaman guru PAI mengenai nilai-nilai moderasi beragama berada pada posisi sedang. Diperoleh juga data berupa nilai tengah (median) sebesar 50 poin dan rentang nilai terendah sampai tertinggi kisaran 30 – 80 poin. Begitu pula pemahaman mereka tentang nilai moderat (*tawasuth*) yang menunjukkan skor rendah, hanya sebesar 36,4%. Hal ini seperti tampak pada Gambar 1.

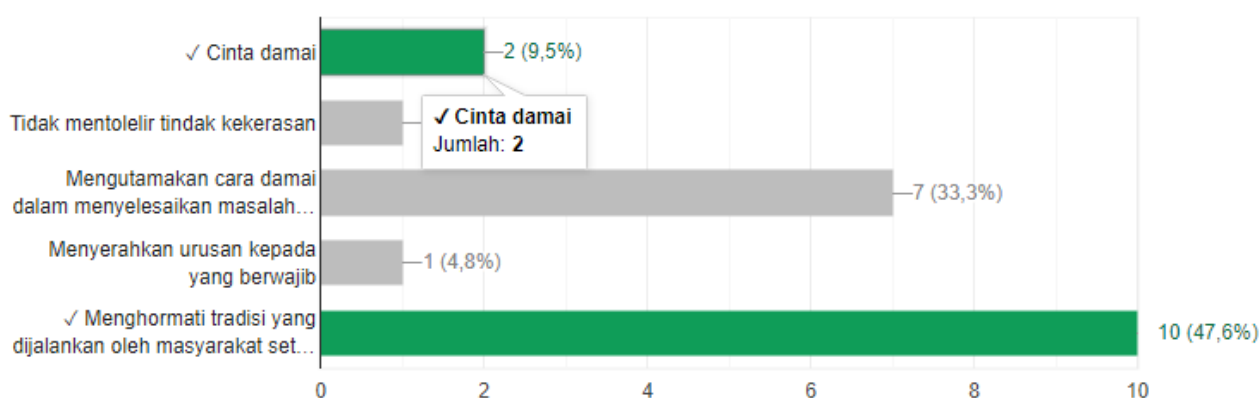


Gambar 1. Wawasan Guru PAI tentang Implementasi Nilai *Tawasuth*

Pada aspek Moderasi Beragama yang lain, pemahaman guru PAI tentang nilai penghormatan terhadap tradisi (*i'tiraf al-'urf*) juga masuk dalam kategori rendah, yaitu sebesar 47,6% (Gambar 2). Data tersebut cukup memprihatinkan. Namun tidak heran juga, karena sejauh ini, belum ada studi yang secara spesifik mengulas integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, riset ini penting dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah: 1) Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX

SMP? 2) Bagaimana integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam RPP PAI?.

Kelas IX SMP menjadi objek kajian peneliti karena penyampaian muatan materi PAI pada jenjang tersebut kerap terabaikan. Pihak sekolah cenderung konsentrasi menghadapi agenda Ujian Nasional (UN). Tak sedikit dari siswa mengalami kecemasan dan stres (Thoomaszen & Murtini, 2014). Meskipun sejak tahun 2021 kebijakan UN telah digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), namun fobia UN tetap dirasakan oleh guru (Sari *et al.*, 2020).



Gambar 2. Wawasan Guru PAI tentang Implementasi Nilai *I'tiraf al-Urf*

Melalui teori pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) (Sivell, 1990; Jolliffe, 2007; Kagan & Kagan, 2009), pada akhirnya peneliti berupaya memformulasikan RPP integratif yang memadukan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pelajaran PAI di kelas IX SMP. Tentu setelah mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam materi pelajaran PAI tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademik di bidang pendidikan agama Islam, khususnya mengenai perencanaan sistem pembelajaran PAI berbasis *wasathiyah*. Hal ini sejalan dengan Rencana Induk Penelitian UNISNU tahun 2021–2025 yang bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan nilai-nilai *Ahlussunah wal Jamaah* (Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2021). Secara praktis, hasil kajian ini bisa dijadikan pedoman oleh guru PAI dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

KAJIAN TEORI

Hasil pelacakan terhadap pelbagai pustaka terdahulu membawa peneliti pada sebuah kesimpulan bahwa riset tentang moderasi beragama selama ini bisa diklasifikasikan ke dalam enam kategori. Pertama, ulasan moderasi beragama yang dikaitkan dengan ragam tafsir keagamaan (Amri, 2021), baik Islam (Az Zafi, 2020; Faelasup, 2021; Nurdin, 2021), Kristen (Siahaya *et al.*, 2021; Triposa & Yulianto, 2022), Hindu (Subagiasta, 2021; Desky, 2022), Buddha (Paramita, 2021), dan Konghucu (Ramli, 2019; Hamid & Zurqoni, 2022). Peneliti sebelumnya memang berhasil menempatkan term moderasi dalam perspektif agama-agama di Indonesia. Namun, di samping

analisisnya masih terlalu luas ruang lingkupnya, temuan penelitian bisa dikatakan terbatas karena hanya berujung pada dua nilai moderasi saja, yaitu adil dan berimbang (Roviati *et al.*, 2015).

Masih ada tujuh nilai moderasi beragama lain sebagaimana yang diintrodusir oleh Kementerian Agama RI. Celah literatur ini yang akan diisi oleh riset lanjutan dari peneliti. Tak sedikit pula peneliti yang dengan serius menganalisis secara teoretik term moderasi beragama dari sumber hukum Islam, yakni Alquran dan Hadis (Az Zafi, 2020; Faelasup, 2021; Nurdin, 2021). Sayangnya, aspek implementasinya, terutama dalam skop lembaga pendidikan, belum begitu dielaborasi. Beberapa peneliti juga telah mendalami tafsir moderasi dari perspektif Alkitab. Seperti umumnya kajian biblikal yang lain, nuansa doktriner belum bisa lepas dari cara pandang penulisnya (Siahaya *et al.*, 2021; Triposa & Yulianto, 2022). Sementara aspek lain yang bersifat praktis dan kontekstual terkesan diabaikan.

Kedua, studi moderasi beragama perspektif yuridis (Abidin, 2021; Irama & Zamzami, 2021). Dalam simpulannya, Abidin menyatakan bahwa Permendikbud No. 37 Tahun 2018 yang mengatur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI di SD belum memuat nilai-nilai moderasi beragama dengan optimal (Abidin, 2021). Tak heran kemudian Kementerian Agama RI menyusun delapan formulasi strategis mengenai implementasi moderasi beragama. Di antaranya lewat bimbingan pranikah, pembibitan kader Moderasi Beragama, pendirian Rumah Moderasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), pengelolaan *Ma'had Al-*

Jami'ah, dan rekonstruksi kurikulum PTKI (Irama & Zamzami, 2021). Dari konklusi ini, peneliti ingin menindaklanjuti upaya yang telah diinisiasi Kementerian Agama RI pada dataran satuan pendidikan dasar, yaitu SMP.

Ketiga, moderasi beragama yang dipraktikkan oleh organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) (Fuad, 2020; Saefudin & Al Fatimah, 2020), Muhammadiyah (Almu'tasim, 2019; Liando & Hadirman, 2022), dan Persatuan Islam (Persis) (Kusnawan & Rustandi, 2021). Ormas Islam tersebut telah mendeklarasikan diri sebagai benteng moderasi beragama dari ancaman radikalisme yang dibawa oleh gerakan Islam transnasional. NU dan Muhammadiyah senantiasa mewujudkan visi *ummatah wasathan* melalui jalan dialog dan perumusan teologi *wasathiyah*. Begitu juga metode pengkaderan dakwah yang dilakukan oleh Persis yang mengedepankan diskusi terbuka multiarah. Peran organisasi *civil society* dalam mengembangkan spirit moderasi ini perlu diimbangi oleh lembaga pendidikan formal. Walaupun sampai sekarang, belum ada RPP yang secara praktis memandu guru ke arah sana. Ihwal inilah yang akan diupayakan oleh peneliti.

Keempat, moderasi beragama pada ranah media sosial (Hamdi, Munawarah & Hamidah, 2021), misalnya *Facebook* (Wibowo, 2019), *Instagram* dan *TikTok* (Pratiwi *et al.*, 2021), dan kecakapan literasi digital (Munir, Aisyah Nur Nasution, Siregar, 2020; Faisal, 2020; Sefriyono, 2020; Wahyudi & Kurniasih, 2021). Perkembangan teknologi digital yang kian masif, di samping berefek positif, tak jarang pula membawa dampak negatif dalam penyemaian benih-benih moderasi beragama. Narasi ekstremisme, kekerasan, dan ujaran kebencian kerap mondar-mandir di beranda media sosial. Maka dibutuhkan pengelolaan konten dan *framing* ruang digital yang berspektrum moderat, toleran, dan damai. Kampanye literasi digital bernuansa moderasi demikian tak akan berjalan mulus tanpa dukungan lingkungan pendidikan yang baik. Di sinilah peran guru PAI menemukan urgensinya sehingga riset ini menjadi relevan.

Kelima, moderasi beragama menurut pemikiran para tokoh moderat, yaitu

Hadlratul Syaikh KH. Hasyim Asyari dan Nurcholish Madjid (Farida, 2020; Saihu, 2021). Kedua figur kharismatik ini tak lelah untuk mengajak persatuan, persaudaraan, dan toleransi antar umat beragama sebagai tiang penyangga moderasi. Dalam konteks ini, jika studi sebelumnya mengandalkan analisis terhadap pemikiran tokoh-tokoh moderat, maka penelitian ini agak berbeda karena fokus pada integrasi nilai moderasi beragama ke dalam RPP PAI di sekolah.

Keenam, moderasi beragama di bidang pendidikan formal (Maghfuri, 2019; Harto & Tastin, 2019; AR, 2020; Salamah, Nugroho & Nugroho, 2020; Amrullah & Islamy, 2021; Anwar & Muhayati, 2021; Chadidjah *et al.*, 2021; Saputra *et al.*, 2021; Umar, Ismail & Syawie, 2021; Liando & Hadirman, 2022) dan non-formal (Nurdin & Naqqiyah, 2019; Asrori, 2020; Aziz, 2020; Khotimah, 2020; Qowim, Suprpto & Nur, 2020; Alim & Munib, 2021; Nugraha, Ahmad & Suhartini, 2021). Memang sudah banyak penelitian yang membahas tema moderasi beragama dalam institusi pendidikan formal dan non-formal, baik di sekolah, kampus, pesantren, TPQ, maupun Madrasah Diniyah. Namun, aspek distingtif yang bisa dilengkapi dari penelitian sebelumnya terletak pada segi implementasi praktisnya. Belum kajian terdahulu yang fokus mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke RPP PAI.

METODOLOGI

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan riset kualitatif berjenis analisis isi atau biasa dikenal dengan *qualitative content analysis* (QCA) (Schreier, 2012; Ahmad, 2018). Peneliti berupaya mengkonstruksi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam mata pelajaran PAI kelas IX SMP sekaligus berusaha dan menafsirkan maknanya. Peneliti memilih pendekatan semiotika dalam menganalisis teks buku ajar PAI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, artikel, maupun dokumen lain yang relevan dengan topik moderasi beragama.

Ada tiga fase yang harus dilewati oleh peneliti, yaitu tahap orientasi, eksplorasi, dan studi terfokus (Harahap, 2020). Secara

berurutan, peneliti mulai melakukan pengumpulan data tentang nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas IX. Kemudian mengeksplorasi data tersebut dengan cara reduksi dan kategorisasi. Peneliti memilih dan memilah data yang secara langsung memiliki relevansi dengan tema moderasi beragama sebelum dikategorikan ke dalam sembilan nilai moderasi. Lantas peneliti fokus pada isu moderasi sehingga berujung pada penyusunan RPP PAI yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data mengandalkan studi dokumentasi. Peneliti mencari sumber primer dan sekunder data riset yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sumber primer dalam riset ini ada dua buku ajar, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX karya Choeroni, dkk. yang diterbitkan oleh Erlangga (Choeroni, Muh. Syafrudin and Rokhim, 2019). Buku ini dipilih karena menjadi buku pegangan guru PAI tingkat SMP di Kabupaten Jepara.

Pada tahap analisis data, peneliti menempuh enam langkah yang dipopulerkan oleh Philipp Mayring, meliputi: 1) Pemilihan pertanyaan riset. Peneliti memilih pertanyaan riset yang relevan dengan topik moderasi beragama sebagai rumusan masalah. 2) Melakukan kategorisasi, yaitu menyajikan dan mengklasifikasikan data penelitian yang berkaitan dengan sembilan nilai moderasi beragama. 3) Menyusun formulasi kategori secara induktif dengan cara menganalisis sumber data riset, memilih teknik pengumpulan data yang relevan, dan menetapkan tahapan analisis data secara menyuluruh. 4) Melakukan revisi kategori secara berkala jika dibutuhkan. 5) Melakukan uji keabsahan data berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih, dan 6) Penarikan interpretasi sebagai konklusi (Moleong, 2014). Dalam tahap paling akhir ini, peneliti berupaya menjawab rumusan masalah penelitian. Penjelasan lebih gamblang bisa dilihat dalam bagan di bawah ini:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Pembelajaran

Kata integrasi menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry diartikan sebagai

penyatuan integral yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Sedangkan menurut pendapat yang lain, integrasi yaitu berasal dari kata *integration*, yang berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi juga merupakan proses harmonisasi bagian-bagian unit sedemikian rupa sehingga saling kooperatif dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam penerapannya konsep integrasi dapat dilakukan dalam berbagai level. Pertama, level filosofis. Integrasi dan interkoneksi pada taraf ini berkelindan erat dengan wacana keilmuan yang bersentuhan dengan aspek humanistik. Kedua, level materi. Integrasi ini diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, meliputi: 1) integrasi mata pelajaran, 2) integrasi antara disiplin ilmu umum dan keislaman, dan 3) integrasi ke dalam wilayah pedagogik. Ketiga, level metodologi, yaitu bentuk integrasi yang melibatkan pelbagai bidang keilmuan. Misalnya Dalam konteks ini, *skills* pedagogis menjadi kunci utama kesuksesan pembelajaran. Tentu dengan topangan variasi sumber pustaka dan media pembelajaran di kelas (Misrawi, 2010).

Secara simpel bisa dikatakan bahwa konsep integratif adalah pepaduan antara ilmu agama (*an-nash*), ilmu alam, dan ilmu sosial (*al-ilm*) yang membuahkan paradigma etis-filosofis (*al-falsafah*). Misalnya bagaimana mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama dapat mendukung eksistensi keilmuan agama, begitu juga sebaliknya, sehingga dalam hal ini tidak ada lagi dijumpai ilmu agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan umum (Abdullah, 2012).

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI adalah penyatuan nilai-nilai moderasi beragama menjadi satu kesatuan yang utuh dengan mata pelajaran. Integrasi merupakan alternatif langkah yang harus dipilih untuk menjadikan pendidikan bersifat menyeluruh (*integral holistic*). Nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi di dalam proses pembelajaran dengan cara pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama, dan penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik di

dalam kelas maupun di luar kelas. Aktivitas pedagogik tak hanya bertujuan menguasai kompetensi yang bersifat material, tapi juga menanamkan sikap peduli dan internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran dicantumkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Muatan Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan konsep tentang moderasi yang ditawarkan para sarjana, bisa ditarik benang merah bahwa istilah moderasi sepadan dengan kata “*al-wasathiyah*” dalam Bahasa Arab atau *moderatio* dalam Bahasa Latin. Keduanya sama-sama mengindikasikan sikap tengah-tengah di antara dua kutub yang ekstrem (Fahri and Zainuri, 2019; Hefni, 2020). Dalam konteks beragama, moderasi berarti sikap seimbang antara laku eksklusif terhadap doktrin internal dengan watak inklusif terhadap praktik keagamaan kelompok lain (Sutrisno, 2019). Bisa pula dimaknai sebagai penengah antara sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dengan sikap *muqashir* atau mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. (Nur and Lubis, 2015). Perspektif Nahdlatul Ulama (NU), Moderasi Beragama diturunkan dalam konsepsi Islam Nusantara yang mengarah pada pola keberagaman muslim Indonesia yang diharuskan mampu berdampingan dalam perbedaan agama, etnis, suku, budaya, berbangsa, dan bernegara (Umar, 2021).

Nilai moderasi beragama yang dipopulerkan oleh Kementerian Agama RI sebagaimana dicanangkan dalam RPJMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Lebih tepatnya terjadi ekuilibrium antara rasio dengan teks wahyu dan antara dalil *aqli* dengan *naqli* (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Lantas nilai-nilai Moderasi Beragama dijabarkan ke dalam sembilan nilai utama, yaitu *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (proporsionalitas), *tasamuh* (toleransi), *qudwah* (kepeloporan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (perdamaian), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la 'urf* (anti kekerasan), dan *al-i'tiraf bi al-'urf* (penghormatan kepada tradisi) (Abdul Azis and Khoirul Anam, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh seluruh siswa SMP. Salah satu orientasi pembelajaran PAI yaitu untuk memperbaiki dan menyiapkan peserta didik agar bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan mengejawantahkan ajaran Islam berlandaskan Al-Quran dan Hadits (Farid and Khairusani, 2020). Melalui PAI, peserta didik diarahkan untuk menjadi profil manusia ideal, yakni *insan kamil* atau manusia yang beriman, beretika, berpengetahuan, memiliki *skill* sehingga siap menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks (Hully, 2016).

Nilai i'tidal (tegak lurus)

Nilai *i'tidal* atau tegak lurus termuat dalam materi Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal. Pada bagian ini, termaktub jelas bahwa manusia hanya bisa memperoleh pahala dari hasil usahanya sendiri. Sebaliknya, manusia tidak berhak atas pahala yang dihasilkan dari jerih payah orang lain. Tentu saja ihwal demikian mengacu kepada firman Allah Swt. dalam QS. An-Najm ayat 39–42. Begitu juga dalam pembahasan Iman kepada Qadha dan Qadar, nilai tegak lurus begitu kentara. Peserta didik diajarkan untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar mencapai prestasi terbaik. Pada bagian lain, Choeroni mendeskripsikan kandungan nilai tegak lurus pada materi Jujur dan Menepati Janji. Sebagai pelajar, siswa diminta untuk menanamkan integritasnya melalui tanggung jawab mengemban amanah. Dengan begitu, siswa dilatih membiasakan jujur (Choeroni, Syafrudin & Rokhim, 2019).

Nilai tasamuh (toleransi)

Muatan *tasamuh* sebagai bagian dari nilai Moderasi Beragama tampak pada materi yang menjelaskan tentang Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal. “*Walaupun dalam keadaan genting, Rasulullah Saw. tetap bersikap lemah lembut, tidak marah, memaafkan, dan memohonkan ampun dari Allah untuk mereka.*”. Pola komunikasi kalem yang dipraktikkan Nabi Muhammad dalam membangun interaksi terhadap kelompok penentangannya ini disinyalir mampu meredam konflik sosial (Dahlan, 2020). Buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMP kelas IX juga secara eksplisit memampangkan bahan kajian tentang

Toleransi dan Menghargai Perbedaan berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 13. Walaupun Allah Swt. menciptakan manusia dalam kondisi berbeda bangsa, suku, dan warna kulit, tak lantas membolehkan antar mereka saling mencemooh. Alquran, dalam konteks ini mengintrodusir wacana multikulturalisme dalam bingkai tenggang rasa. Kemuliaan manusia tidak diukur dari genealogi biologis atau strata sosial tertentu, tetapi lebih dari itu, keluhuran ditegaskan melalui kualitas amal terbaik (AM, 2015).

Islam mengajarkan urgensi persaudaraan universal, yaitu solidaritas yang menerobos sekat suku, ras, bangsa, dan agama. Substansi yang ingin diajarkan ialah setiap orang hendaknya menghargai keragaman (Choeroni, Muh. Syafrudin and Rokhim, 2019). Perbedaan pandangan adalah niscaya. Sikap toleransi sekaligus banteng dari klaim kebenaran sepihak.

Nilai syura (musyawarah)

Diktum *syura* ada pada materi Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal. Dalam merespons permasalahan umat, Rasulullah senantiasa bermusyawarah dengan keluarga dan para sahabatnya. Misalnya dalam urusan perdagangan, pertanian, bahkan sampai peperangan. Kesepakatan bersama yang bersumber dari orang-orang berintegritas memudahkan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan. Dengan catatan, perkara yang disepakati tidak menyimpang dari kaidah-kaidah normatif agama (Saladin, 2018). Alquran tidak secara rinci menjelaskan format musyawarah. Hanya saja terdapat prinsip-prinsip fundamental yang harus dipenuhi oleh *musyawirin*. Di antaranya mengutamakan sikap lemah lembut, lapang dada, inklusif, rendah hati, dan pemaaf (Firdaus, 2020).

Nilai tawassuth (moderat)

Nilai *tawassuth* tergambar dalam Bab Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal dan Berbakti dan Taat Kepada Orang tua dan Guru (Choeroni, Syafrudin & Rokhim, 2019). Sikap ini ditampilkan melalui ekspresi kekebalan dan ketegaran ketika menjumpai kegagalan. Tidak berhenti di sini, kita perlu memelihara optimisme agar segera bangkit dari kegagalan

yang melanda. Sebab kita yakin bahwa segala bentuk kesulitan akan diiringi dengan kemudahan. Bentuk lain dari sikap moderat dalam lingkungan keluarga dan sekolah ialah berdiri di tengah-tengah antara kepentingan orang tua dan guru. Peserta didik patut jeli ketika dihadapkan pada dua kepentingan yang berlainan yang bersumber dari orang tua dan guru. Perspektif pendidikan Islam, guru tak ubahnya orang tua mendampingi peserta didik dalam menyucikan jiwa sebagai syarat kedekatan kepada Allah Swt. (Kamal, 2018)

Nilai islah (perbaikan)

Kandungan nilai *islah* termaktub dalam materi Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal serta Beriman kepada Hari Akhir. Sebagaimana maklum adanya, manusia adalah makhluk yang tidak sempurna. Manusia mustahil lepas dari salah dan khilaf. Akan tetapi, Alquran menganjurkan manusia untuk selalu memperbaiki diri. Jika kita salah atau khilaf, hendaknya bergegas taubat dan mohon ampun kepada Allah. Kita pun patut waspada dan mawas diri agar selamat dari ancaman siksa Hari Akhir. Tobat dalam Bahasa sederhana bisa kita artika sebagai aktivitas menyesali kesalahan dan beriktikad tak akan pernah mengulangnya lagi (Abdullah, 2019).

Nilai muwathanah (cinta tanah air)

Nilai *muwathanah* terdapat dalam materi Jujur dan Menepati Janji. Cinta tanah air adalah kunci dalam menegakkan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Berbekal *muwathanah*, rasa persatuan kian terjaga sehingga melahirkan keharmonisan (Choeroni, Syafrudin & Rokhim, 2019). Semangat nasionalisme menjadi pondasi dasar untuk menopang paradigma keberagaman yang moderat sehingga kita tidak terjerembap ke dalam dogmatisme agama yang membelenggu (Islamy, 2022).

Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam RPP PAI

Guru PAI dan Budi Pekerti SMP perlu mengintegrasikan nilai Moderasi Beragama dalam perangkat ajar. Hal ini penting agar penyampaian materi PAI senantiasa memiliki perspektif moderasi. Integrasi nilai Moderasi

Beragama ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI akan menguatkan karakter moderasi peserta didik sehingga mereka terbiasa menghadapi kultur perbedaan (Suprpto, 2020). Implementasi integrasi tersebut bisa dilaksanakan melalui pembelajaran kooperatif (*cooperatve learning*).

Peserta didik, di samping menyelesaikan tugas secara mandiri, juga ikut memastikan bahwa teman sesama mereka telah melakukan hal yang sama. Kondisi demikian sering disebut sebagai saling ketergantungan positif. Mereka saling bertukar ide, berdialog, dan memecahkan masalah. Melalui interaksi promotif yang melibatkan dorongan individu, siswa yang satu dengan lainnya saling bekerja sama dalam kelompok penugasan (Gillies, 2003).

Adapun format RPP PAI yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai Moderasi Beragama sebagaimana penjelasan ini. Setelah melengkapi identitas mata pelajaran, kelas, materi pokok, dan alokasi waktu, guru menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya dengan deskripsi: setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat mempraktikkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, menyimulasikan praktik musyawarah, dan mencintai tanah air. Kemudian guru memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Tujuannya agar kegiatan pembelajaran lebih dinamis dan bermakna serta mengundang antusiasme peserta didik (Miftah, 2015). Di antara media pembelajaran yang digunakan ialah lembar kerja siswa, proyektor, *slide* PPT, dan buku ajar.

Tahapan selanjutnya adalah menetapkan langkah-langkah pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada fase pendahuluan, guru membuka kelas dengan salam, berdoa, dan memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. Guru melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman peserta didik. Guru melakukan refleksi tentang materi pelajaran sebelumnya serta memancing minat siswa untuk mengajukan pertanyaan sebagai upaya untuk mengaitkan dengan materi berikutnya. Pada bagian akhir pendahuluan, guru menjelaskan poin-poin penting materi

yang akan dipelajari, capaian pembelajaran, serta penggunaan metodenya.

Kegiatan inti pembelajaran meliputi, literasi, *critical thinking*, kolaborasi, komunikasi, dan *creativity* sebagai bagian integral dari kecakapan abad ke-21 (Dewi and Purwanti, 2019). Pada tahap literasi, peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskan kembali materi tentang nilai-nilai Moderasi Beragama. Beralih ke tahap *critical thinking*, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi materi pelajaran yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan-pertanyaan kritis yang bersifat faktual hingga pertanyaan yang bersifat dugaan sementara atau hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Moderasi Beragama. Pada fase kolaborasi, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan (*al syura*), mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai nilai Moderasi Beragama. Terakhir, tahap *creativity* meniscayakan guru dan peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait nilai Moderasi Beragama. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk berdialog, menanyakan kembali materi pelajaran yang belum dipahami.

Pada saat mengakhiri pembelajaran, peserta didik membuat simpulan mengenai ekstraksi nilai Moderasi Beragama yang dipelajari dalam materi PAI dan Budi Pekerti. Tak lupa, guru juga membuat rangkuman pelajaran tentang poin-poin nilai Moderasi Beragama sebagai bentuk asesmen, guru menyiapkan rubric penilaian skala sifat dan instrumen observasi kegiatan diskusi.

PENUTUP

Muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas IX SMP berbentuk tekstual dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut meliputi *i'tidal* (tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *tawassuth* (moderatisme), *islah* (perbaikan), *muwathanah* dan (cinta tanah air). Nilai-nilai tersebut tersebar dalam Kompetensi Dasar pada semester gasal dan semester genap. Memang diakui, tidak semua Kompetensi Dasar materi

PAI dan Budi Pekerti memuat nilai-nilai Moderasi Beragama. Namun, berdasarkan temuan penelitian, dari sembilan nilai Moderasi Beragama versi Kementerian Agama RI, hanya satu nilai saja yang tidak secara eksplisit tercantum dalam mapel PAI Kelas IX SMP, yaitu menghormati tradisi. Oleh karena itu, guru PAI seyogyanya mampu mengintegrasikan nilai-nilai Moderasi Beragama dalam penyusunan RPP. Integrasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan integrasi kontekstual, yakni melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, memberikan nasihat, dan memberikan contoh suri tauladan bagi peserta didik.

Riset ini dibatasi oleh metode penelitian yang digunakan karena hanya mengandalkan analisis dokumen. Ada baiknya, peneliti selanjutnya mengembangkan kajian ini dengan memilih pendekatan yang lebih variatif. Misalnya kuantitatif dengan uji statistik pada satuan Pendidikan tertentu. Bisa juga melalui pendekatan kualitatif dengan jenis lain, seperti studi kasus. Lokus riset pun bisa diperluas tak sekadar memayungi ruang lingkup institusi sekolah. Di antara rekomendasi yang patut diperhatikan, pihak sekolah perlu mengembangkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Moderasi Beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unisnu Jepara yang telah memberikan dana riset. Walaupun masih sangat kecil, tapi stimulus dana tersebut memicu peneliti untuk segera menyelesaikan proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis and Khoirul Anam (2021) *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Edited by A. Masykhur. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Abdullah, M.A. (2012) *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M.N.B. (2019) 'Urgensi Pembahasan Taubat dalam Perspektif Hadis', *Holistic al-Hadis*, 5(1), pp. 25–40. Available at: <https://doi.org/10.32678/holistic.v5i1.3231>.
- Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, Abd. Amri Siregar, D. (2020) *Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital*. Edited by Sirajuddin. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Abidin, A.Z. (2021) 'Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018', *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(5), pp. 729–736. Available at: <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Ahmad, J. (2018) 'Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)', *Research Gate*, 5(9), pp. 1–20. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Akhmadi, A. (2019) 'Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), pp. 45–55.
- Alim, M.S. and Munib, A. (2021) 'Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah', *Progress*, 9(2), pp. 263–285.
- Almu'tasim, A. (2019) 'Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia', *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), pp. 199–212. Available at: <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>.
- AM, M. (2015) 'Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13)', *Jurnal Studia Insania*, 3(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1099>.
- Amin Maghfuri (2019) 'Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), pp. 247–260. Available at: <https://doi.org/10.19105/tjpi>.

- Amri, K. (2021) 'Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), pp. 179–196.
- Amrullah, M.K. and Islamy, M.I. (2021) 'Moderasi Beragama: Penanaman pada Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal', *NIZHAM*, 9(2), pp. 57–69.
- Anwar, R.N. and Muhayati, S. (2021) 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), pp. 1–15.
- AR, S. (2020) 'Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama', *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), pp. 37–51. Available at: <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>.
- Ashif Az Zafi (2020) 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), pp. 23–46.
- Asrori, S. (2020) 'Lanskap Moderasi Kegamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren', *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), pp. 16–26. Available at: <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>.
- Aziz, A. (2020) 'Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)', *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1), pp. 142–157. Available at: <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348>.
- Chadidjah, S. et al. (2021) 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar,Menengah dan Tinggi)', *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), pp. 114–124.
- Choeroni, Muh. Syafrudin and Rokhim, N. (2019) *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad and Andewi Suhartini (2021) 'Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Ciganjur', *Jurnal Al Amar*, 2(1), pp. 43–51.
- Desky, A.F. (2022) 'Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat', *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(1), pp. 1–20.
- Dewi, K.P. and Purwanti, S. (2019) 'Integrasi Kecakapan Abad 21 dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Dasar', in *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, pp. 465–472.
- Evi Roviati et al. (2015) 'Tracer Study: Studi Rekam Jejak Alumni Dan Respons Stakeholder Jurusan Tadris Ipa-Biologi Iain Syekh Nurjati Cirebon', *Scientiae Educatia*, 5(1), p. 1.
- Faelasup (2021) 'Islam dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadits', *TAHDIS*, 12(1), pp. 59–74.
- Fahri, M. and Zainuri, A. (2019) 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Intizar*, 25(2), pp. 95–100.
- Faisal, M. (2020) 'Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital', *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, pp. 195–202.
- Farid, A. and Khairusani, M. (2020) 'Analisis Evaluasi Kurikulum Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta', *Al-Hikmah*, 1(4), pp. 1–15.
- Farida, U. (2020) 'Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia', *Fikrah*, 8(2), pp. 311–328. Available at: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7928>.
- Firdaus (2020) 'Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), pp. 72–81. Available at: <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.224>.
- Fuad, A.J. (2020) 'Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), pp. 153–

168. Available at: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>.
- Gillies, R.M. (2003) 'Structuring Co-operative Learning Experiences in Primary School', in R.M. Gillies and A.F. Ashman (eds) *Co-operative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. New York: RoutledgeFalmer, p. 37.
- Hamdi, S., Munawarah, M. and Hamidah, H. (2021) 'Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi', *Intizar*, 27(1), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.
- Hamid, N. and Zurqoni (2022) 'Tradisi Syukuran Keturunan Tionghoa: Wujud Moderasi Beragama di Kota Samarinda', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), pp. 2522–2534.
- Harto, K. and Tastin, T. (2019) 'Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), pp. 89–110. Available at: <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.
- Hefni, W. (2020) 'Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri', *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), pp. 1–22. Available at: <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hully (2016) 'Manajemen Mutu Pendidikan Islam di MAN 2 Mataram', *Jurnal At-Ta'lim*, 1(1), pp. 103–131.
- Husnul khotimah (2020) 'Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), pp. 62–68.
- Islamy, A. (2022) 'Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila', *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), pp. 18–30. Available at: <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.
- Jolliffe, W. (2007) *Cooperative Learning in the Classroom: Putting it into Practice*. London: Paul Chapman Publishing. Available at: <https://doi.org/10.4135/9781446213971>.
- Kagan, S. and Kagan, M. (2009) *Why Do We Need Cooperative Learning?*, Kagan Cooperative Learning. San Clemente: Kagan publishing.
- Kamal, H. (2018) 'Kedudukan dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1), pp. 19–29. Available at: <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>.
- Kusnawan, A. and Rustandi, R. (2021) 'Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat', *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), pp. 41–61. Available at: <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>.
- Liando, M.R. and Hadirman, H. (2022) 'Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado)', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), pp. 379–392. Available at: <https://doi.org/10.30868/ei.v11i1.2089>.
- M. Dahlan, H. (2020) 'Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits', *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 11(1), pp. 45–48. Available at: <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>.
- Miftah, M. (2015) 'Media Pembelajaran: Dari Konsepsi ke Utilisasi dan Permasalahannya', *Jurnal Kwangsan*, 3(2), pp. 135–145. Available at: <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v3i2.30>.
- Misrawi, Z. (2010) *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Moleong, L.J. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, A., Marbawi, M. and Najib, A.

- (2021) *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI. Available at: <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index>.
- Naj'ma, D.B.A. and Bakri, S. (2021) 'Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan', *Academica: Journal of Multidisciplinary ...*, 5(2), pp. 421–434. Available at: <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4919>.
- Nur, A. and Lubis, M. (2015) 'Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)', *An-Nur*, 4(2), pp. 205–225. Available at: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.
- Nur Adnan Saputra, M. *et al.* (2021) 'Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), pp. 282–296. Available at: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109).
- Nurdin, A. and Syahrotin Naqqiyah, M. (2019) 'Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), pp. 82–102. Available at: <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>.
- Nurdin, F. (2021) 'Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), pp. 59–70. Available at: <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nursapia Harahap (2020) *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Paramita, P.R. (2021) 'Moderasi Beragama Sebagai Inti Ajaran Buddha', *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2(1), pp. 15–20.
- Pratiwi, P.S. *et al.* (2021) 'Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)', *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), pp. 83–94.
- Qowim, A., Suprpto, Y. and Nur, D.M.M. (2020) 'Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati', *Tunas Nusantara*, 2(2), pp. 242–248. Available at: <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>.
- Ramli (2019) 'Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(2), pp. 135–162. Available at: <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>.
- Saefudin, A. and Al Fatihah, A.F. (2020) 'Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), pp. 160–179. Available at: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594>.
- Saihu, M. (2021) 'Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid', *Andragogi*, 3(1), pp. 16–34.
- Saladin, B. (2018) 'Prinsip Musyawarah Dalam Al Qur'an', *el-Umdah: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 1(2), pp. 117–129. Available at: <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i2.533>.
- Salamah, N., Nugroho, M.A. and Nugroho, P. (2020) 'Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan', *Quality*, 8(2), pp. 269–290. Available at: <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.
- Santoso, J. *et al.* (2022) 'Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi dan Pluralitas di Indonesia', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), pp. 324–338.
- Sari, A. *et al.* (2020) 'Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 dalam Perspektif Guru SMA di Kota Tebing Tinggi', *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, 3(Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi

- Industry 4.0 dan Society), pp. 213–220.
- Schreier, M. (2012) *Qualitative Content Analysis in Practice*, SAGE Publications. London: SAGE Publications Ltd.
- Sefriyono (2020) ‘Jihad Digital: Pembangkaian Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya’, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 8(1), pp. 19–42. Available at: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>.
- Siahaya, J. et al. (2021) ‘Menstimulasi sikap kerukunan dalam jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14:1-4’, *Kurios*, 7(2), pp. 345–351. Available at: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338>.
- Sivell, J. (1990) *Cooperative Learning & Social Change*. Edited by D. Clandfield and J. Sivell. Toronto: OISE Publishing.
- Subagiasta, I.K. (2021) ‘Filosofi Moderasi Beragama: Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai Pendidikan’, in *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, pp. 72–87.
- Suprpto (2020) ‘Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), pp. 355–368.
- Sutrisno, E. (2019) ‘Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan’, *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), pp. 323–348. Available at: <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Thoomaszen, F.W. and Murtini (2014) ‘Manajemen Stres untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Siswa Sekolah Menengah Pertama’, *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 11(2), pp. 79–92. Available at: <https://doi.org/10.26555/humanitas.v11i2.2331>.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Available at: <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Tripisa, R. and Yulianto, B. (2022) ‘Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matus 23:25-32’, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), pp. 329–343.
- Umar, H.N. (2021) *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Umar, M., Ismail, F. and Syawie, N. (2021) ‘Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(1), pp. 101–111. Available at: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.
- Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (2021) *Peraturan Rektor Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara Nomor 167/PR/UNISNU/XI/2021 tentang Rencana Induk Penelitian Tahun 2021 - 2025*. Indonesia.
- Wahyudi, D. and Novita Kurniasih (2021) ‘Literasi Moderasi Beragama sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” Era 4.0’, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), pp. 1–20. Available at: <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29290>.
- Wibowo, A. (2019) ‘Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan’, *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(2), pp. 85–103. Available at: <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>.
- Yoga Irama and Mukhammad Zamzami (2021) ‘Telaah atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020’, *Jurnal KACA*, 11(1), pp. 65–89.